

Nilai Ajaran Agama Hindu Dalam Upacara *Ngaturang Idangan*

I Gusti Made Kusuma Dhana¹, Ni Made Yuliani², Ni Nyoman Sariyani³,
Kadek Dwi Arlinayanti⁴, I Made Hartaka⁵

¹SD No. 3 Kutuh, Bali, Indonesia

²Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

³STKIP Agama Hindu Singaraja, Indonesia

⁴STIKES Buleleng Bali, Indonesia

⁵Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja, Indonesia

¹kusumadhana10@gmail.com

Abstract

Hindus, especially in Bali, cannot be separated from ritual activities or yadnya ceremonies. Ritual activities have become the breath of life for the Hindu community, especially in Bali which has been passed down from generation to generation, where one of them is the Ngaturang Idangan Ceremony. The research objective was to find out the value of Hindu religious education in the Ngaturang Idangan Ceremony. The method used is qualitative research. Data collection uses non-participant observation techniques, unstructured interview techniques, document study techniques, and literature study techniques. The results of this study are that the reason for carrying out this ceremony is due to theological reasons, mythological reasons, philosophical reasons, and sociological reasons. The process of carrying out this ceremony can be divided into four stages, namely the preparatory stage, the initial stage, the core stage, and the final stage. The value of Hindu religious education contained in the implementation of the Ngaturang Idangan Ceremony includes the value of tattwa education, the value of moral education, the value of ceremonial education, the educational value of tat twam asi, and the educational value of tri hita karana.

Keywords: *The Value of Hindu Religious Education; Ngaturang Idang Ceremony*

Abstrak

Umat Hindu khususnya di Bali tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ritual atau upacara yadnya. Kegiatan ritual telah menjadi nafas kehidupan bagi masyarakat Hindu, khususnya di Bali yang telah diwarisi secara turun-temurun, dimana salah satunya adalah Upacara *Ngaturang Idangan*. Tujuan penelitian adalah untuk menemukan nilai pendidikan agama Hindu dalam Upacara *Ngaturang Idangan*. Adapun metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipan, teknik wawancara tak terstruktur, teknik studi dokumen, dan teknik studi kepustakaan. Hasil penelitian ini yakni alasan dilaksanakan upacara ini karena adanya alasan teologi, alasan mitologi, alasan filosofis, dan alasan sosiologis. Proses pelaksanaan upacara ini dapat dibagi menjadi empat tahapan yakni tahap persiapan, tahap awal, tahap inti, dan tahap akhir. Nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam pelaksanaan Upacara *Ngaturang Idangan* ini diantaranya nilai pendidikan *tattwa*, nilai pendidikan *susila*, nilai pendidikan upacara, nilai pendidikan *tat twam asi*, dan nilai pendidikan *tri hita karana*.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Agama Hindu; Upacara Ngaturang Idangan*

Pendahuluan

Umat Hindu khususnya di Bali tidak dapat dipisahkan dari kegiatan ritual atau *upacara yadnya*. Kegiatan ritual berpacara telah menjadi nafas kehidupan bagi masyarakat Hindu, khususnya di Bali yang telah diwarisi secara turun-temurun. Warisan inilah yang memperkaya khasanah adat dan budaya Bali hingga termasyur ke seluruh dunia. Kegiatan ritual yang dilaksanakan oleh umat Hindu Bali didalamnya terkandung nilai-nilai agama Hindu yang merupakan penjabaran dari *Tri Jnana Sandhi*. Ajaran *Tri Jnana Sandhi* tersebut meliputi: *Tattwa* atau Filsafat, *Susila* atau Etika, dan *Acara* yang bersumber dari ajaran Weda (Putra Rai, Jelantik & Argawa, 2013). Ketiga konsep dasar ini merupakan satu kesatuan yang memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sebagaimana yang diibaratkan seperti halnya filosofi telur yang saling mempengaruhi serta melengkapi dalam sebuah aktivitas ritual keagamaan sebagai suatu realisasi dari unsur *tattwa* dan etika (Widana, 2017).

Dalam hal ini, upacara atau acara keagamaan merupakan bagian ketiga dari *Tri Jnana Sandhi* atau tiga konsep dasar agama Hindu. *Upacara* dalam penerapannya dijabarkan melalui sarana-sarana yang disebut *upakara*. *Upakara* berasal dari kata “*upa*” yang berarti dekat dan “*kara*” berarti tangan. *Upakara* dapat diartikan sebagai aktifitas bakti yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan. Keberadaan *upakara* atau *bebantenan* bukan hanya sekedar sebagai sarana persembahan saja, tanpa mengandung nilai-nilai filosofi atau *tattwa* (Wijayananda, 2004).

Secara umum umat Hindu melakukan ritual upacara keagamaan dalam pelaksanaannya *yadnya* itu sendiri dapat dibagi menjadi lima bagian atau *panca yadnya* yang terdiri dari *dewa yadnya*, *pitra yadnya*, *manusa yadnya*, *rsi yadnya*, *bhuta yadnya* (Sanjaya 2008). Pelaksanaan upacara dalam masyarakat Hindu di Bali, setiap daerahnya memiliki ciri khas masing-masing. Ciri khas tersebut dilandasi oleh lima pertimbangan upacara *yadnya*, yaitu *Iksa* (pandangan dan tujuan seseorang), *Sakti* (kemampuan), *Desa* (tempat), *Kala* (waktu), dan *Tattwa* (kebenaran yang hakiki). Hal ini tidak lepas dari konsep *dresta* yang berlaku dalam tradisi Hindu dan kebudayaan Bali. *Dresta* adalah aturan, ketentuan, tradisi adat istiadat yang berlaku di suatu masyarakat yang dapat dibagi lima, terdiri dari *sastra dresta*, *desa dresta*, *loka dresta*, *kuna dresta* atau *purwa dresta*, *kula dresta* (Subagiasta dkk., 1996).

Berdasarkan *dresta* setiap desa khususnya di Bali memiliki kebiasaan tertentu dalam melaksanakan suatu ritual upacara salah satunya Upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Dalam *desa dresta* upacara *Ngaturang Idangan* yang dalam pelaksanaannya telah mentradisi sebagai ritual yang wajib dilaksanakan walaupun belum terdapat sumber pasti dalam upacara tersebut, namun *krama* Desa Adat Kelan melaksanakan upacara ini melibatkan asas keyakinan dan kepercayaan umat Hindu terhadap perjalanan spiritual *Ratu Gede Dalem Nusa* atau dengan sebutan lainnya *Ratu Gede Mas Mecaling* ke Desa Adat Kelan yang sejak dahulu upacara ini dilaksanakan secara *kuna dresta* atau turun-temurun dan telah menjadi kearifan lokal yang ada di Desa Adat Kelan.

Upacara *Ngaturang Idangan* merupakan upacara yang ditujukan kepada *Ratu Gede Mas Mecaling* dan dilaksanakan pada *tilem sasih kanem nampih sasih kapitu*, yang dipercaya pada *sasih kalima* sampai *sasih kapitu* sebagai masanya wabah penyakit atau *gering* bagi *krama*. Upacara ini tergolong upacara *dewa yadnya* dan *bhuta yadnya* yang dilaksanakan sebagai wujud syukur dan ungkapan rasa terimakasih umat Hindu Desa Adat Kelan kepada *Ratu Mas Mecaling* karena telah memberikan *waranugraha* pada masa wabah penyakit tersebut.

Dalam dunia pendidikan proses pembelajaran tidak semata-mata dilakukan melalui serangkaian pendidikan formal saja, tetapi juga dapat dilakukan secara non formal

melalui pembiasaan (habituaasi) dalam kehidupan seperti bercerita, melaksanakan tradisi-tradisi, ritual, upacara yang telah diyakini oleh masyarakat setempat, sehingga masyarakat tidak hanya mengetahui benar dan salah, akan tetapi dibiasakan mampu merasakan, menghayati nilai-nilai yang terdapat dalam ceritera maupun tradisi ritual atau upacara yang dilaksanakan masyarakat, mulai dari dirinya sendiri, keluarga, sampai lingkungan yang lebih luas (masyarakat). Disisi lain dalam penanaman pendidikan karakter pada pendidikan non formal tidak lepas dengan penghayatan dari 18 (delapan belas) pendidikan karakter yang tersirat dalam Kementrian Pendidikan Nasional (Kemdiknas, 2011). Selanjutnya ritual keagamaan, dalam hal ini *Upacara Ngaturang Idangan* adalah salah satu rangkaian ritual keagamaan dimasyarakat khususnya di Desa Adat Kelan yang dilaksanakan dengan mengembangkan nilai-nilai budaya mengandaikan bahwa proses pendidikan harus mengintegrasikan individu dalam lingkungan alam dan sosialnya.

Kebutuhan hidup yang semakin kompleks, mendorong masyarakat untuk bekerja keras dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin canggih ini. Hal tersebut tanpa disadari memberikan dampak kepada masyarakat, mulai dari jarangnyanya berkumpul dalam kegiatan *menyama braya*. Kurangnya sosialisasi antar sesama. Tidak dipungkiri, secara umum masyarakat kurang paham tentang *Upacara Ngaturang Idangan* dan beranggapan bahwa *Upacara Ngaturang Idangan* hanya sebagai warisan secara turun-temurun yang harus dijalankan sebagai suatu kewajiban. Sebagai suatu langkah mengantisipasi hal tersebut, *Upacara Ngaturang Idangan* dapat dijadikan suatu benteng atau perisai diri bagi masyarakat untuk tetap menjaga serta mempertahankan kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur sebagai suatu aktivitas ritual keagamaan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan agama Hindu.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif interpretatif. Kualitatif interpretatif artinya data penelitian dalam bentuk kualitatif dideskripsikan, dinarasikan atau dipaparkan dengan teknik pengolahan data serta usaha menginterpretasikan dan memberi makna data yang telah dikumpulkan dengan melakukan interpretasi yang tepat, akurat dan cermat serta logis. Data diinterpretasikan dalam perspektif landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan pengolahan data yang bertujuan mencari jawaban terhadap rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian. Oleh karena itu, sebelum peneliti mengolah data yang telah terkumpul terlebih dahulu peneliti memeriksa bahwa data yang didapat valid dan absah kemudian dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Data yang telah valid dan absah peneliti gunakan untuk menjawab ketiga permasalahan yang telah ditemukan dalam penelitian ini yang mengkaji nilai pendidikan agama Hindu dalam upacara *ngaturang idangan* bagi *krama* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Data primer dalam penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara bersama informan penelitian seperti *jro bendesa*, *sрати banten*, *pemangku*, dan tokoh adat desa. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *snowball* dalam menentukan informan. Sedangkan data sekunder yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah informasi penunjang seperti tinjauan pustaka seperti jurnal penelitian, skripsi, buku, dokumen, dokumentasi maupun arsip-arsip yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan diantaranya: (1) Teknik observasi non partisipan, karena peneliti hanya mengamati objek penelitian dan tidak terlibat langsung dalam kegiatan proses upacara tersebut, (2) Teknik wawancara tak terstruktur karena ingin mengeksplorasi informasi secara holistik dari seorang informan dengan

melakukan wawancara tak terstruktur, dimana responden mendapat kebebasan dan kesempatan untuk mengemukakan pikiran, pandangan secara natural, (3) Teknik studi dokumen hal ini sangat penting dilakukan peneliti agar dapat memperoleh data atau informasi dari berbagai sumber tertulis yang ada pada suatu desa tempat peneliti melakukan penelitian, (4) Teknik studi kepustakaan dalam penelitian ini teknik studi kepustakaan dilaksanakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah maka sumber berupa jurnal penelitian, skripsi, buku-buku dan lainnya akan peneliti gunakan secara selektif sebagai sarana penunjang pada penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

1. Alasan Dilaksanakan Upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung

Dalam teori religi yang dikemukakan oleh Tylor (1871), menyatakan bahwa bentuk kepercayaan asal manusia adalah *animism*. Asal mula dari kepercayaan manusia dan religi umat manusia adalah kesadaran akan adanya jiwa, kemudian berevolusi melalui tingkatan yang paling rendah yaitu kepercayaan akan adanya makhluk-makhluk halus, roh-roh, dan hantu-hantu, kemudian menuju ketinggian yang lebih tinggi yaitu adanya para dewa-dewa yang menggerakkan alam, dan akhirnya ketinggian yang tertinggi ialah kepercayaan akan Tuhan Yang Maha Esa. Terkait dengan pemaparan diatas, berdasarkan hasil observasi dan didukung dengan hasil wawancara peneliti bersama beberapa informan di Desa Adat Kelan, maka dapat dijelaskan bahwa alasan dilaksanakannya upacara *ngaturang idangan* terdiri dari: a) alasan teologis, b) alasan mitologi, c) alasan filosofis, dan d) alasan sosiologis.

a. Alasan Teologis

Menurut Triguna (2013), kata teologi berasal dari kata *theos* yang artinya Tuhan dan *logos* yang artinya ilmu pengetahuan, jadi teologi adalah ilmu pengetahuan tentang Tuhan. Tuhan Yang Maha Esa Adalah *Brahman* yang merupakan asal dari segala yang ada, yang pernah ada, yang akan ada, baik yang bersifat nyata/*skala* maupun yang tidak nyata/*niskala*. Adapun alasan *theologi* dilaksanakannya *Upacara Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan yaitu kaitannya dengan aspek ketuhanan dalam manifestasi-Nya sebagai *Ida Ratu Gede Mas Mecaling*. Berdasarkan wawancara dengan Sukarena selaku *Jro Bendesa* Desa Adat Kelan, menjelaskan bahwa “Upacara *Ngaturang Idangan* adalah upacara yang dilaksanakan sebagai wujud rasa terima kasih *krama Desa Adat Kelan* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai *Ida Ratu Sakti Mas Mecaling* atas *waranugraha* yang diberikan oleh Beliau” (wawancara, tanggal 20 Juli 2020). Hal senada juga dipaparkan oleh Darmawan selaku salah satu *pemangku* di Desa Adat Kelan, menjelaskan bahwa “Inti dari upacara ini adalah permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa berupa sinar suci beliau agar diberikan keselamatan, *kerahayuan*, dijauhkan dari hal yang tidak diinginkan” (wawancara, tanggal 01 Maret 2021).

Pemaparan dari *jro bendesa* dan *pemangku* diatas juga dipertegas dalam pustaka suci Hindu yakni *Bhagawad Gita IX.22*, dijelaskan sebagai berikut:

Ananyas cintayanto mam

Ye janah paryupasate

Tesam nityabhiyuktanam

Yoga-ksemam vahamy aham

Terjemahannya:

Mereka yang hanya memuja-Ku saja, tanpa memikirkan yang lainnya lagi, yang senantiasa penuh pengabdian, kepada mereka Ku-bawakan segala apa yang mereka tidak punya dan Ku-lindungi apa yang mereka miliki (Pudja, 2003).

Berdasarkan pemaparan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan theologis dari Upacara *Ngaturang Idangan* yaitu persembahan yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai *Ratu Gede Mas Mecaling* suci beliau karena telah memberikan *waranugraha* kepada *krama* di Desa Adat Kelan.

b. Alasan Mitologi

Mitologi berasal dari kata Yunani yang terdiri dari kata *mythos* dan *logos*, mitologi artinya ilmu yang menjelaskan tentang mitos yang mengandung penafsiran tentang keyakinan yang dianggap benar-benar terjadi. Mitologi berkaitan dengan legenda dan mitos tentang cerita rakyat, atau ilmu tentang bentuk sastra yang mengandung konsepsi dan dongeng mengenai kehidupan Dewa dan makhluk halus dari suatu kebudayaan (Tim penyusun, 2011). Adapun alasan *mitologi* dilaksanakannya *Upacara Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan yaitu kaitannya dengan *Ida Ratu Gede Mas Mecaling*. Berdasarkan wawancara dengan Darmawan selaku *pemangku* Desa Adat Kelan, menjelaskan bahwa:

Pada *tilem sasih kanem* walau terkadang pada *tilem sasih kapitu* dilaksanakan upacara *ngaturang idangan* dikarenakan saat *sasih* tersebut *Ida Ratu Gede Mas Mecaling* telah kembali ke *parhyangan* beliau jadi sebagai ungkapan wujud rasa terimakasih *krama* kepada beliau maka *krama* menghaturkan suguhan-suguhan berupa nasi yang berisikan lauk pauk, *sarwa* buah, *pala bungkah pala gantung* suguhan tersebut dihaturkan kepada beliau dan segala pasukan beliau sebagai refleksi wujud rasa terimakasih atas *waranugraha* yang diberikan (wawancara, 01 Maret 2021).

Berdasarkan cerita rakyat dalam babad Nusa Penida menceritakan kisah tentang mitologi *Ida Ratu Mas Mecaling* yakni hiduplah seorang Pangeran yang bertempat tinggal di Gunung Kila, yang bernama Pangeran Jumpungan. Pangeran Jumpungan menjadi seorang Pendeta, sehingga mempunyai gelar Dukuh. Dukuh Jumpungan memiliki keahlian dalam hal membuat perahu, sehingga beliau membuat loloan di Nusa Penida dan di Ceningan. Dari perkawinan Pangeran Renggan dengan Ni Merahim, lahirlah dua orang anak, satu laki-laki, yang satunya adalah perempuan. Yang laki-laki bernama Pangeran I Gede Mecaling dan yang perempuan di beri nama Ni Tole. Pangeran I Gede Mecaling sangat senang melakukan *tapa brata yoga semadhi* di Ped, *pengastawaanya* (pemujaan) ditujukan kepada Ida Bhatara Siwa. Karena keataatan beliau melakukan *yoga semadhi* membuat hati Ida Bhatara Siwa tersentuh. Siapakah yang melakukan *yoga semadhi* sedemikian hebatnya di bumi, sehingga Ida Bhatara Siwa bersedia turun dari *Swarga Loka* untuk melihat di Bumi siapakah yang melakukan yoga sampai membuat hati beliau tersentuh. Dengan ketekunan tersebut Ida Bhatara Siwa memberikan anugerah kesaktian berupa *Kanda Sanga*.

Kemudian, setelah mendapat *panugrahan Kanda Sanga* fisik Pangeran I Gede Mecaling menjadi berubah. Badan beliau menjadi besar, wajah beliau menjadi menyeramkan, taringnya menjadi panjang, suaranya menggetarkan seisi jagat raya. Tidak ada satu orang pun yang bisa menandingi kesaktian Pangeran I Gede Mecaling. Bahkan sesungguhnya para Dewata tidak ada yang bisa menandingi, tidak ada yang bisa mengalahkan kesaktian Pangeran I Gede Mecaling yang bersumber dari kedua taring beliau yang telah diberi anugrah oleh Ida Bhatara Siwa. Selain dari taring (*caling*), Beliau juga memiliki kesaktian *Catur Sakti*.

Akhirnya turunlah Ida Bhatara Indra untuk berusaha memotong taring Pangeran I Gede Mecaling. Setelah taring Pangeran I Gede Mecaling berhasil dipotong barulah beliau berhenti menggemparkan seisi jagat raya. Setelah itu Pangeran I Gede Mecaling kembali melakukan *tapa brata yoga semadhi*, *pengastawanya* di tujukan kepada Ida Bhatara Rudra. Lalu Ida Bhatara Rudra pun berkenan turun ke bumi untuk memberikan

panugrahan kepada Pangeran I Gede Mecaling, berupa *Panca Taksu* seperti: *Taksu Balian Taksu, Penolak Grubug, Taksu Kemeranan, Taksu Kesaktian, Taksu Penggeger*.

Berdasarkan hasil wawancara dan sumber pustaka tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya upacara ini dilaksanakan dikarenakan adanya mitologi *Ratu Gede Mas Mecaling* yang memiliki *panugran* berupa *panca taksu*. *Panugran* itulah yang diberikan oleh Beliau yakni *waranugraha* di Desa Adat Kelan yang dahulunya terkena wabah penyakit (*gering*) yang disebabkan oleh beberapa *sasih*.

c. Alasan Filosofis

Filosofis berasal dari Bahasa Yunani "*phillein/philos*" yang maknanya cinta "*Sophos/shopia*" yang artinya kebijakan, hikmah, ilmu kebenaran dan pengetahuan. Jadi Filosofis adalah studi mengenai kebijaksanaan, dasar pengetahuan dan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan merancang pandangan mengenai suatu kehidupan (Hasan, 2021).

Filosofis dapat bermakna suatu makna yang mengandung dasar kebenaran dimana makna yang dapat digali dari gejala yang mendalam. Filosofis memberikan pandangan dan menyatakan secara tidak langsung kepada masyarakat mengenai sistem keyakinan dan kepercayaan. Kepercayaan ini diasumsikan oleh *krama* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung dengan dilaksanakannya ritual upacara agar terhindar dari kekuatan alam yang bersifat negatif yang dianggap mengganggu kehidupan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Sukarena selaku *Jro Bendesa* Desa Adat Kelan, menjelaskan bahwa "Upacara *melancaran* pada *kajeng kliwon sasih kanem* dimana dalam pelaksanaannya dilaksanakan oleh *krama* dengan membawa sarana prasarana upacara serta mengusung *pelawatan pewayang-wayangan ida bhatara* untuk *nyatur desa* (wawancara, 20 Juli 2020). Hal serupa juga disampaikan oleh Darmawan selaku *pemangku*, menjelaskan bahwa "Saat *Ida Bhatara melancaran* atau *nyatur, sahananing mala petaka desa* kita *nyomya*, kita memohon kepada *Ratu Gede* yang di visualisasikan berupa *pewayang-wayangan Ida Bhatara* di *bates-bates desa* agar beliau menjaga/*nyengker* (wawancara, tanggal 01 Maret 2021).

Secara filosofis *krama* di Desa Adat Kelan meyakini segala sifat-sifat ketuhanan yang bersifat negatif (*bhuta kala*) yang ada di alam semesta (*bhuana agung*) dan didalam diri manusia (*bhuana alit*), maka dari itu dilaksanakannya salah satu rangkaian dari upacara *Ngaturang Idangan* yakni *melancaran* sebagai sebuah usaha mengharmoniskan kekuatan-kekuatan negatif tersebut untuk terciptanya keharmonisan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

Berdasarkan studi pustaka, dalam Naskah Lontar *Roga Sanghara Bhumi* milik Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, diceritakan bahwa bumi yang dilanda kekacauan dimana para dewa meninggalkan bumi dan digantikan oleh *Bhuta*. Para *Bhuta Kala* menggantikan posisi para dewa dalam memimpin manusia di bumi, para *bhuta* juga merasuki manusia sehingga masyarakat menjadi kebingungan dan terus menerus berperang. Wabah penyakit tiada henti menyerang manusia yang menyebabkan panas, mengigil, dan banyak yang meninggal serta gempa bumi yang terjadi secara terus menerus harus diupacarai atau dipersembahkan *caru* sesuai dengan *sasih* yang terjadi pada masa wabah tersebut. Dalam *Lontar Roga Sanghara Bhumi* disebutkan tentang ajaran *Durmangala* atau suatu isyarat yang tidak ditunjukkan oleh fenomena alam yang diberikan oleh *Sanghyang Druwaresi* yaitu Dewa yang berstana di atas langit sebagai pertanda bahwa mala petaka akan segera datang. Disamping itu ada pula ciri-ciri atau tanda-tanda alam yang mengarah pada kebaikan.

Bhatara Swamandala bersabda kepada yang menjadi pemimpin dunia agar tidak henti-hentinya memohon hidup kepada *Hyang Bhagawati* pada saat bumi terkena wabah penyakit. Hendaknya pemimpin dunia mengawali memohon pada *sasih Kapat* (Oktober),

Kalima (November), *Kanem* (Desember), *Kapitu* (Januari), *Kaulu* (Februari), dan *Kasanga* (Maret). Selain itu, setiap orang agar mempersembahkan *prani* di Pura *Dalem*, *Bale Agung*, dan *Puseh* pada setiap sasih *Kanem*, *Kapitu*, dan *Kaulu*. Apabila hal tersebut rutin dilaksanakan maka wabah penyakit akan menjauh karena para dewa akan berkenan melindungi desa tersebut. Namun apabila tidak dilaksanakan maka manusia akan hancur dan terkena wabah penyakit karena bumi sedang dimasa *Kaliyuga*. Demikianlah sabda *Sanghyang Swamandala* yang tersurat dalam *Lontar Roga Sanghara Bhumi*.

Bencana yang terjadi justru menyadarkan masyarakat Bali bahwa telah banyak mengotori bumi. Para Dewa dan *Bhutakala* marah pada manusia. Untuk itu masyarakat Bali lebih menyikapi dengan kearifan lokal yang termanifestasikan dalam *Lontar Roga Sanghara Bhumi*. Upacara-upacara penyucian bumi segera dilakukan disesuaikan dengan tingkatan-tingkatannya. Mulai dari penyucian bumi tingkat rumah tangga, tingkat desa, tingkat kabupaten/kota, dan tingkat provinsi. Upacara ini ditujukan kepada para dewa, *Bhutakala*, agar sudi memaafkan ulah manusia, mengembalikan bumi menjadi suci dan bersih Kembali. Tujuan paling penting sudah tentu agar tidak lagi terjadi bencana alam dan dijauhkan dari segala malapetaka.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa informan dan berdasarkan *Lontar Roga Sanghara Bhumi* dapat disimpulkan bahwa alasan filosofis dilaksanakannya Upacara *Ngaturang Idangan* dikarenakan adanya fenomena berupa penyakit (*gering*) yang disebabkan oleh *sasih Kalima* hingga *sasih Kapitu* yakni dengan dilaksanakannya salah satu rangkaian dari Upacara *Ngaturang Idangan* yaitu Upacara *melancaran* dengan tujuan untuk memohon kepada para Dewa dan para *Bhutakala* agar masyarakat dijauhkan dari segala penyakit dan segala marabahaya.

d. Alasan Sosiologis

Kata Sosiologi berasal dari bahasa latin yaitu “*Socius*” yang berarti teman atau kawan dan kata “*Logos*” yang berarti ilmu pengetahuan (Maunah, 2016). Sosiologi sebagai ilmu masyarakat mempelajari tentang struktur sosial yakni keseluruhan jalinan sosial antara unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kaidah-kaidah sosial, kelompok-kelompok dan lapisan-lapisan sosial. Sosiologi juga mempelajari hubungan timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama, sebagai contoh hubungan timbal balik kehidupan politik, kehidupan agama, dan kehidupan ekonomi.

Terkait definisi di atas, alasan sosiologis dilaksanakannya upacara *ngaturang idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, peneliti memperoleh berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti, mengingat sulit dan minimnya sumber sumber tertulis terkait penelitian ini. Menurut bapak Wayan Sukerena, S.E selaku *Jro Bendesa* Desa Adat Kelan, menjelaskan bahwa :

Dengan dilaksanakannya upacara ini dapat mempererat rasa kekeluargaan *krama* yang dilakukan dengan tulus ikhlas dengan sistem *ngayah* artinya dengan adanya efek sosial seperti ini menguntungkan utamanya bagi Desa Adat Kelan. Dalam pelaksanaan upacara ini *krama* semakin meningkatkan rasa kekeluargaannya, rasa saling peduli, saling memiliki, dan rasa gotong royong di dalam melaksanakan mulai tahap awal hingga tahap akhir pelaksanaan, *krama* selalu melaksanakannya dengan tulus ikhlas (*lascarya*) (wawancara, 13 Maret 2021).

Selain pada saat upacara, hubungan sosial juga dapat dilihat pada saat proses persiapan upacara *ngaturang idangan*. Mulai dari tahap persiapan *krama* sudah mulai bahu-membahu mengerjakan apa saja yang harus dipersiapkan. Tidak hanya para tetua, bahkan para remaja juga ikut mempersiapkan mulai dari menghias *bale* dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa alasan sosiologis dilaksanakannya upacara *ngaturang idangan* di Desa Adat Kelan

Kecamatan Kuta Kabupaten Badung yaitu melalui upacara *ngaturang idangan krama* Desa Adat Kelan dapat berkumpul bersama untuk tetap menjalin hubungan baik melalui suatu interaksi. Upacara ini secara tidak langsung menciptakan suatu interaksi yang nantinya akan membentuk korelasi sehingga tercipta hubungan yang baik antar sesama *krama*.

2. Pelaksanaan Upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung

Proses dalam hal ini berdasarkan analisa peneliti yaitu rangkaian suatu kegiatan atau peristiwa atau beberapa tahapan yang harus dilalui dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya dalam sebuah pelaksanaan ritual agama, khususnya berkaitan Dengan Upacara *Ngaturang Idangan* Di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. Dalam Teori Fungsionalisme Struktural menurut Talcott Parson menyatakan bahwa teori fungsionalisme struktural menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik perubahan-perubahan pada masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (equilibrium). Konsepsi dasar teori ini bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan.

Terkait dengan hal di atas, penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi serta didukung dengan hasil wawancara bersama beberapa informan. Proses pelaksanaan Upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. terdiri dari beberapa tahapan-tahapan pelaksanaan yakni: a) tahap persiapan, b) tahap awal, c) tahap puncak, dan d) tahap akhir.

a. Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan suatu kegiatan, sudah tentu kegiatan tersebut harus diawali dengan suatu persiapan terlebih dahulu, guna mendapatkan hasil yang baik dan meminimalkan terjadinya suatu kesalahan atau hal-hal yang tidak diinginkan. Adapun beberapa tahap persiapan yang dilakukan antara lain:

1) Rapat atau *Sangkep*

Dalam kamus Bali-Indonesia kata *sangkep* berarti rapat anggota desa. Terkait dengan penelitian ini, rapat yang dilaksanakan oleh *prajuru desa* yang diikuti oleh beberapa kelompok anggota desa seperti *pemangku*, dan *srati banten* yakni membahas terkait menentukan hari baik melaksanakan upacara *penyanggra*, *melancaran*, dan *ngaturang idangan* di Desa Adat Kelan. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Sukerena selaku *jro bendesa* Desa Adat Kelan memaparkan sebagai berikut “Upacara *ngaturang idangan* ini dilaksanakan satu tahun sekali, dalam rapat ini dihadiri oleh *pemangku*, *srati banten*, serta pengurus desa untuk membahas tentang pelaksanaan upacara yang akan dilaksanakan sesuai dengan *awig-awig desa* dengan menentukan beberapa hari baik. Baik itu di pada *kajeng kliwon* maupun *tilem* yang akan ditentukan pada rapat tersebut, sesuai dengan *sasih* yang terdapat pada *awig-awig* Desa Adat Kelan” (wawancara, 13 Maret 2021).

2) Membuat Sarana *Upakara*

Pada pelaksanaan *yadnya* di Bali, tentunya menggunakan sarana-prasarana yang sering disebut dengan *upakara*. *Upakara* berasal dari kata “*upa*” yang berarti dekat dan “*kara*” berarti tangan. *Upakara* dapat diartikan sebagai aktifitas bakti yang dapat mendekatkan diri dengan Tuhan (Wijayananda, 2004).

Begitu pula di Desa Adat Kelan, *upakara* yang dihaturkan pada saat upacara *penyanggra*, *melancaran*, dan *ngaturang idangan* dipersiapkan tiga hari sebelum upacara tersebut berlangsung. *Srati banten desa* akan mempersiapkan sarana-sarana

yang akan digunakan. didalam pembuatan *banten*, mulai dari *metetuasan* dan *metanding upakara bebantenan*. Kegiatan *metanding* ini bertujuan untuk menata, memilah-milah, mengelompokkan sarana *upakara* agar tersusun secara teratur dan indah.

b. Tahap Awal

Tahap awal adalah suatu tahapan yang dilakukan sebelum proses puncak atau inti kegiatan dilaksanakan. Pada tahap awal ini peneliti akan memaparkan beberapa proses yang dilaksanakan sebelum tahapan puncak Upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Dalam hal ini ada beberapa proses yang dilaksanakan antara lain:

1) Upacara *Penyanggra*

Untuk mengawali tahap ini, yang pertama dilaksanakan adalah upacara *penyanggra*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Bali Indonesia kata *penyanggra* berasal dari urat kata "*sanggra*" yang artinya jaga dan terima. Jadi, yang dimaksud upacara *penyanggra* dalam penelitian ini yakni upacara yang dilaksanakan untuk menyambut dan menerima kehadiran atau kedatangan *Ida Ratu Mas Mecaling* di Desa Adat Kelan.

Kepercayaan *krama* Desa Adat Kelan yang sudah ada sejak dahulu dan masih hingga saat ini (*kuna dresta*) percaya bahwa *Ida Ratu Mas Mecaling* datang bersama pasukan-pasukan Beliau ke Desa Adat Kelan pada *sasih Kalima*. Kehadiran Beliau itulah yang disambut oleh *krama* bertempat di Pura *Dalem Khayangan Lan Penataran* Desa Adat Kelan dengan dilaksanakannya upacara *penyanggra*. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak I Wayan Darmawan selaku *Pemangku Pura Dalem Khayangan* Desa Adat Kelan mengatakan "Alasan dilaksanakannya upacara *penyanggra* ini ada kaitannya dengan *linggih Ratu Gede Mas Mecaling*, yang di percaya oleh *krama* Desa Adat Kelan mulai *sasih kalima* dan *sasih kanem Ida Ratu Gede Mas Mecaling* dengan *bala wadrang rencang Ida* turun ke desa-desa. Beliau turun ke desa-desa melalui *segara* dengan perahu besar bersama pasukan Beliau, inilah yang *krama* Desa Adat Kelan sambut atau *sanggra* yang dilaksanakan di *Pura Dalem Khayangan Lan Penataran* Desa Adat Kelan pada *nemoning kajeng kliwon sasih kalima*" (wawancara, 01 Maret 2021).

Selanjutnya Bapak I Ketut Gunawan selaku *pemangku Pura Bale Agung* Desa Adat Kelan juga menambahkan "Upacara *penyanggra* ini dilaksanakan sebagai wujud *krama* Desa Adat Kelan untuk menyambut kehadiran *Ida Ratu Mas Mecaling* yang akan memberikan anugrah kepada warga desa dikarenakan adanya *merana* yang disebabkan oleh pengaruh *sasih*, maka dari itu masyarakat Desa Adat Kelan percaya bahwa kehadiran beliau yang masyarakat *sanggra* pada *kajeng kliwon sasih kalima* di *Pura Dalem Khayangan Lan Penataran* Desa Adat Kelan akan menetralsir *merana* (penyakit) yang ada dikarenakan pengaruh *sasih*" (wawancara, 16 Maret 2021).

Prosesi upacara *penyanggra* yang dilaksanakan rutin setiap tahunnya pada *kajeng kliwon sasih kalima* oleh *krama* di Desa Adat Kelan merupakan suatu prosesi upacara untuk menyambut kehadiran *Ida Ratu Mas Mecaling* yang masyarakat percayai bahwa kehadiran Beliau ini akan memberikan anugrah kepada *krama* di karenakan pengaruh *sasih* yang kurang baik. Dalam upacara *penyanggra* ini Sukasih juga memaparkan bahwa *banten* atau *upakara* yang dihaturkan saat upacara *penyanggra* ini terdiri dari: 2 (dua) hewan *caru*, *Banten Pedatengan*, *Pejati*, *Banten Pengresikan*, *Banten Iyuan*, *Gebogan*, *Lelagian*, dan *Menghaturkan* beraneka ragam nasi yang berisikan lauk pauk serta beraneka ragam jajanan Bali.

2) Upacara *Melancaran*

Setelah dilaksanakannya upacara *penyanggra*, dilanjutkan dengan dilaksanakannya upacara *melancaran* pada *kajeng kliwon sasih kalima nampih sasih kanem*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Bali-Indonesia kata *melancaran* berasal dari urat kata “*lancar*” yang artinya bertamasya atau pesiar, upacara *melancaran* dilaksanakan oleh *krama* di Desa Adat Kelan dengan mengusung *pelawatan pewayang-wayangan Ida Bhatara* menuju ke pertigaan (*peteluan*) dan perempatan (*catus pata*) serta ke beberapa batas-batas desa dengan diiringi oleh instrumen gamelan *baleganjur*.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak I Wayan Darmawan selaku *pemangku* Desa Adat Kelan menjelaskan “Pada *kajeng kliwon sasih kanem* dihaturkan Beliau untuk *nyatur desa* ke *peteluan* (pertigaan) dan *catus pata* (perempatan) Desa ritual tersebut dilaksanakan mengiringi *Ida Bhatara* untuk melihat-lihat wilayah Desa Adat Kelan dan memohon agar beliau *ngemit kewentenan ring jagad* utamanya di Desa Adat Kelan” (wawancara, 1 Maret 2021). Prosesi upacara *melancaran* atau *nyatur desa* dilaksanakan oleh *krama* di Desa Adat Kelan dengan mengusung *pelawatan pewayang-wayangan Ida Bhatara* menuju ke pertigaan (*peteluan*) dan perempatan (*catus pata*) serta ke beberapa batas-batas desa dengan diiringi oleh instrumen gamelan *baleganjur*. Adapun *upakara* atau *banten* yang digunakan pada upacara *melancaran* ini, berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan *sрати banten* Ibu Made Sukasih tanggal 16 Maret 2021, bahwa *banten* ini terdiri dari:

- a) *Banten Medatengan*,
- b) *Ayam Caru*, dan
- c) *Banten Pependakan*

Setelah dilakukannya prosesi *melancaran* di pertigaan (*peteluan*) dan perempatan (*catus pata*) desa, selanjutnya *pelawatan pewayang-wayangan ida bhatara* dihantar kembali menuju ke *Pura Desa Lan Puseh* Desa Adat Kelan yang ditandai dengan *napak caru* tepatnya di *madya mandala Pura*. Kemudian *pelawatan pewayang-wayangan ida bhatara* dilinggihkan di pererepan dan *Ida Bhatara nyejer* selama 15 (lima belas) hari (*akajeng kliwon*), pada hari ke 15 (lima belas) akan dilaksanakan prosesi *mepajar* atau *napak pertiwi* sebagai simbol (*cihna*) bahwa *Ida Bhatara* secara *niskala* sudah menghilangkan atau membersihkan segala penyakit (*merana*) yang ada di Desa Adat Kelan.

c. Tahap Inti

Tahap puncak merupakan tahap terpenting atau tahapan utama dari suatu proses kegiatan yang dilaksanakan. Dalam hal ini, kegiatan yang dimaksud adalah puncak atau kegiatan inti dari upacara *ngaturang idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung yang dilaksanakan *tilem sasih kanem nampih sasih kapitu*. Adapun beberapa proses yang dilaksanakan dalam upacara ini antara lain:

1) *Ngaturang Idangan* di Pantai Timur (*Segara Kangin*)

Tahap puncak merupakan tahap terpenting atau tahapan utama dari suatu proses kegiatan yang dilaksanakan. Dalam hal ini, kegiatan yang dimaksud adalah puncak atau kegiatan inti dari upacara *ngaturang idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung yang dilaksanakan *tilem sasih kanem nampih sasih kapitu*. Adapun beberapa proses yang dilaksanakan dalam upacara ini antara lain:

Upacara *ngaturang idangan* di pantai timur (*segara kangin*) ini diawali dengan *ngaturang pejati* sebagai simbol tentang kesungguhan hati *krama* Desa Adat Kelan yang akan melaksanakan upacara tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi *mepakelem* ditengah laut dengan menenggelamkan hewan dan beberapa sarana

upakara sebagai bentuk penghormatan (*bhakti*) serta penyucian laut (secara *niskala*) yang berlandaskan keyakinan umat Hindu (*sraddha*) untuk mewujudkan hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitar (*palemahan*) selanjutnya dilakukan prosesi *nunas tirta* (memohon air suci). Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak I Ketut Gunawan selaku *pemangku Pura Bale Agung* Desa Adat Kelan menjelaskan bahwa “Prosesi *mapakelem ring segara kangin* dilaksanakan sebagai wujud syukur *krama* Desa Adat Kelan kepada *Dewa Baruna* selain dikarenakan sebagian *krama* mencari ikan sebagai sumber kehidupan juga dalam upacara *ngaturang idangan ring segara kangin* ini kita *nunas tirta amerta* kepada Beliau yang nantinya akan dipercikkan ke *krama pinaka china waranugraha Ida*” (wawancara, 17 Maret 2021).

Prosesi upacara *ngaturang idangan* di pantai timur (*segara kangin*) ini sebagai suatu ritual upacara yang dilaksanakan oleh *krama* Desa Adat Kelan secara turun-temurun (*kuna dresta*) yang dipersembahkan kepada *Ida Ratu Gede Mas Mecaling* karena telah memberikan anugrah-Nya kepada *krama* Desa Adat Kelan. Melalui upacara ini Beliau diberikan suguhan berupa *idangan* karena dipercaya pada *tilem sasih kanem nampih sasih kapitu* ini *Ida Ratu Gede Mas Mecaling* akan kembali ke stana Beliau.

2) Upacara *Ngaturang Idangan* di Pantai Barat (*Segara Kauh*)

Setelah usai dilaksanakan upacara *ngaturang idangan* di pantai timur (*segara kangin*) dilanjutkan dengan upacara *ngaturang idangan* di pantai barat (*segara kauh*). Dalam prosesi ini sama halnya dengan yang dilaksanakan oleh *krama* Desa Adat Kelan di pantai timur (*segara kangin*), namun yang membedakan saat prosesi *mapakelem* dipantai barat (*segara kauh*) hanya sampai ditepi pantai saja dan dalam prosesinya diiringi dengan instrumen gamelan *gong kebyar* sebagai pengiring dalam prosesi upacara ini.

Alasan dilaksanakannya upacara *ngaturang idangan* ini di kedua pantai yang ada di Desa Adat Kelan dikarenakan secara geografis Desa Adat Kelan diapit oleh dua pantai jadi kedua pantai tersebutlah dilaksanakan upacara *ngaturang idangan*. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak I Wayan Sukerena, S.E selaku *jro bendesa* Desa Adat Kelan menjelaskan bahwa “Menurut kepercayaan kami selaku *krama* Desa Adat Kelan yang mempercayai bahwa *Ida Ratu Gede Mas Mecaling* sudah akan Kembali ke stana Beliau, maka kita suguhkan sesaji berupa *idangan* dikarenakan beliau Kembali melalui pantai dan secara geografis Desa Adat Kelan ini diapit oleh dua pantai yakni *segara kangin* dan *segara kauh* maka dari itu, *krama* Desa Adat Kelan sejak dahulu hingga saat ini masih tetap melaksanakan upacara *ngaturang idangan* di kedua pantai tersebut” (wawancara, 12 Maret 2021).

Pada prosesi upacara *ngaturang idangan ring segara kauh* ini sebagai suatu ritual upacara yang dilaksanakan oleh *krama* Desa Adat Kelan secara turun-temurun (*kuna dresta*) yang dipersembahkan kepada *Ida Ratu Gede Mas Mecaling* karena telah memberikan anugrah-Nya kepada *krama* Desa Adat Kelan. Melalui upacara ini Beliau diberikan suguhan berupa *idangan* karena dipercaya pada *tilem sasih kanem nampih sasih kapitu* ini *Ida Ratu Gede Mas Mecaling* akan kembali ke stana Beliau.

3) Upacara *Ngaturang Idangan* di *Bale Agung*

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Bali-Indonesia *Bale Agung* merupakan bangunan panjang bertiang 12 (dua belas) atau lebih yang terletak didepan *Pura Desa*. *Bale agung* berfungsi sebagai berstananya *Ida Hyang Bhagawati* dan sering digunakan untuk *pesamuan Ida Bhatara* dan sebagai tempat distanakannya arca atau *pralingga Ida Bhatara* sebelum prosesi upacara *melasti*.

Dalam upacara *ngaturang idangan* yang dilaksanakan di Desa Adat Kelan selain dilaksanakan di pantai timur (*segara kangin*) dan pantai barat (*segara kauh*) upacara ini juga dilaksanakan di *Bale Agung*. hal ini dikarenakan *Bale Agung* merupakan tempat yang biasa digunakan sebagai *Bale Pesamuan Ida Bhatara*. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak I Ketut Gunawan selaku *pemangku Pura Bale Agung* Desa Adat Kelan memaparkan sebagai berikut “*Ngaturang idangan* di *Bale Agung* tidak terdapat prosesi mengkhusus dalam upacara ini, hanya saja dikarenakan di *Bale Agung* adalah sebagai tempat *pesamuan* yang secara tidak langsung juga sebagai tempat *nunas ica* kepada *ida bhatara*. Selain itu *Bale Agung* juga merupakan tempat berkumpulnya *Ida Bhatara* setiap tahunnya seperti halnya upacara *ngaturang idangan* ini juga sebagai rentetan atau rangkaian dari upacara *melasti*” (wawancara, 17 Maret 2021).

Disisi lain juga dalam Lontar *Roga Sanghara Bhumi* dipertegas bahwa “*Bhatara Swamandala* bersabda yang menjadi pemimpin dunia agar tidak henti-hentinya memohon hidup kepada Hyang Bhagawati pada saat bumi terkena wabah penyakit. Hendaknya pemimpin dunia mengawali memohon pada sasih *Kapat* (Oktober), *Kalima* (November), *Kanem* (Desember), *Kapitu* (Januari), *Kaulu* (Februari) dan *Kasanga* (Maret). Selain itu, setiap orang agar mempersembahkan prani di Pura Dalem, *Bale Agung* dan Puseh pada setiap sasih *Kanem*, *Kapitu* dan *Kaulu*. Apabila hal tersebut rutin dilaksanakan maka wabah penyakit akan menjauh karena para dewa berkenan melindungi desa tersebut. Namun apabila hal tersebut tidak dilaksanakan maka manusia akan hancur dan terkena wabah penyakit karena bumi sedang mengalami masa *kaliyuga*”.

Dengan demikian bahwa Lontar *Roga Sanghara Bhumi* memberikan upaya pencegahan (Mitigasi) secara niskala melalui berbagai rangkaian upacara salah satunya upacara *ngaturang idangan* dengan tujuan bahwa dapat memberikan pengurangan terhadap dampak dari bencana yang terjadi dengan memohon kehadiran *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Sehingga masyarakat meyakini bahwa kekuatan diluar kemampuan manusia tersebut akan menghindarkan manusia dari berbagai bencana yang terjadi.

d. Tahap Akhir

Tahap akhir merupakan suatu tahap, dimana seluruh rangkaian dari suatu kegiatan telah selesai dilaksanakan. Dalam Upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, Adapun rangkaian dari tahap akhir dalam upacara ini yakni:

1) Persembahyangan (*Muspa*)

Kata *Muspa* berasal dari kata “*puspa*” yang berarti bunga, menghaturkan bunga hati (*padma hrdaya*) mempersembahkan atau sujud ke hadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Sudirga, 2011:76). Persembahyangan bertujuan untuk menciptakan suasana kedekatan terhadap Tuhan atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Tuhan sebagai pelindung dari ciptaan-Nya ibarat seorang anak dengan orang tua akan selalu memberikan perlindungan serta memberikan rasa aman (Wiana, 2000).

Pada prosesi sembahyang ini ada sebagai wujud rasa sembah *bhakti krama* Desa Adat Kelan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan segala Manifestasi Beliau. Setelah persembahyangan *pemangku* ataupun *pengayah* akan memerciki *tirta* kepada *krama desa* yang telah *ditunas* pada pantai timur (*segara kangin*) dan pantai barat (*segara kauh*) sebagai *cihna warnanugraha Ida Bhatara*.

2) *Kincang-Kincung*

Tari *kincang-kincung* merupakan salah satu tarian sakral yang ditarikan pada akhir upacara atau piodalan sebagai pertanda bahwa prosesi tersebut telah usai (Novianta,

2022). Dalam prosesi *kincang-kincung* ini dilaksanakan setelah persembahyangan (*muspa*) selesai dilakukan. Prosesi *kincang-kincung* tersebut dilaksanakan untuk *nyomya* para *bhuta kala* untuk kembali stananya masing-masing. Berdasarkan wawancara peneliti dengan bapak Gunawan selaku *pemangku* Desa Adat Kelan memaparkan sebagai berikut “Pada *pengastawa pemangku* dalam prosesi *kincang-kincung* yakni *duaning sampun keaturang upacara ngaturang idangan, sane mangkin menawi wenten rencangan Ida, puniki tadah saji sane nira kaatur merupa kincang-kincung*” (wawancara, 17 Maret 2021).

Dalam prosesi *kincang-kincung* ini ditarikan oleh 4 (empat) *pemangku istri* dengan membawa *arak tabuh*, tombak dan lain sebagainya yang ditarikan mengelilingi *upakara* atau sajian tersebut sebagai *haturan* yang dipersembahkan kepada para *Bhutakala* yang masih ada di Pura tersebut.

3. Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung

Menurut Teori Nilai yang dikemukakan oleh Max Scheler menyatakan bahwa memahami nilai-nilai adalah dengan hati dan bukan dengan akal-budi. Nilai menyatakan diri pada manusia melalui intuisi emosional (hati). Manusia berhubungan dengan dunia nilai dengan keterbukaan dan kepekaan hatinya. Manusia tidak memahami suatu nilai dengan berpikir mengenai nilai itu, melainkan dengan mengalami dan mewujudkan nilai itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan agama Hindu merupakan suatu komitmen yang dijadikan acuan moral dalam membimbing dan menuntun seseorang agar berbuat sesuai dengan ajaran agama. Dalam halnya Upacara *Ngaturang Idangan* yang dilaksanakan oleh *krama* di Desa Adat Kelan, adapun nilai-nilai yang terdapat pada upacara tersebut diantaranya : a) nilai pendidikan *tattwa*, b) nilai pendidikan *susila/etika*, c) nilai pendidikan *acara*, d) nilai pendidikan *tat tvam asi*, dan e) nilai pendidikan *tri hita karana*.

a. Nilai Pendidikan *Tattwa*

Kata *tattwa* berasal dari bahasa sansekerta yaitu kata “*tat*” yang berarti itu, kemudian kata *tattwa* berarti ke-itu-an. Dalam hal ini, yang dimaksudkan itu adalah hakekat atau kebenaran. *Tattwa* dapat pula diartikan sebagai falsafah atau filsafat agama yang mempelajari suatu kebenaran sedalam-dalamnya (Sudirga, 2011). *Tattwa* mengajarkan tentang *sraddha* atau dasar keyakinan atau kepercayaan agama Hindu. Nilai pendidikan *tattwa* yang terkandung dalam upacara *ngaturang idangan* di Desa Adat Kelan, mencakup tentang *Widhi Sraddha* yaitu keyakinan terhadap Tuhan. Terkait dengan *Widhi Sraddha*, hal tersebut dapat dilihat dari:

- 1) Dalam Upacara *Ngaturang Idangan* merupakan pemujaan *krama* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai *Ida Ratu Gede Mas Mecaling* atas *waranugraha* yang telah diberikan.
- 2) Adanya *upakara* atau *banten pejati* dalam Upacara *Ngaturang Idangan*, merupakan *upasaksi* kepada Ida Sang Widhi Wasa dalam prabhawa-Nya sebagai Dewa Baruna, dimana Upacara *Ngaturang Idangan* merupakan rentetan atau serangkaian upacara melasti, maka pemujaan juga ditujukan kepada Beliau.
- 3) Adanya proses persembahyangan bersama, setelah telah menghaturkan upacara *ngaturang idangan*, sebagai wujud keyakinan akan kemahakuasaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa.

b. Nilai Pendidikan *Susila*

Dalam Tri Kerangka dasar agama Hindu, *Susila* merupakan bagian kedua. *Susila* berasal dari kata “*Su*” yang berarti baik atau benar dan “*Sila*” berarti tingkah laku. *Susila* berarti tingkah laku atau perbuatan yang baik atau benar yang didasari atas *Dharma*

(Sudirga, 2011). Sebagai makhluk yang memiliki idep, hendaknya dharma yang menjadi pondasi dasar serta benteng bagi seseorang dalam kehidupannya. Kaitannya dengan pelaksanaan Upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan dilihat dari segi nilai pendidikan etika atau susila, dapat diuraikan berdasarkan aspek-aspek yang terdapat pada *Tri Kaya Parisudha*. *Tri Kaya Parisudha* merupakan landasan nilai moral yang tidak dapat dipisahkan selain itu ajaran ini juga dapat digunakan sebagai landasan dalam membentuk karakter anak (Parmajaya, 2018). Adapun bagian-bagian yang terkandung dalam ajaran *Tri Kaya Parisudha*, yaitu:

1) *Manacika Parisudha*

Manacika berarti pikiran, secara umum kita sebagai umat manusia diharapkan mampu untuk berpikir yang baik dan benar. Kaitannya dengan prosesi Upacara *Ngaturang Idangan* ini, krama Desa Adat Kelan dengan ketulusan hati serta pikiran yang suci sangat antusias melaksanakan kegiatan ritual ini. Perwujudan dari *manacika parisudha* tercermin dari adanya rasa kesadaran dan semangat dari masing-masing krama dalam melaksanakan upacara ngaturang idangan ini.

Dalam pikiran mereka sudah tertanam, bahwa semua aktivitas yang dilakukan adalah sebagai wujud bhakti terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai *Ratu Gede Mas Mecaling* Pelaksanaan Upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan secara tidak langsung mengarahkan masyarakat untuk senantiasa mengendalikan pikirannya (*anyekung jnana*). Melalui upacara ngaturang idangan ini, masyarakat diharapkan mampu mengimplementasikan ajaran agama Hindu melalui pemikiran yang baik dan benar atas dasar dharma.

2) *Wacika Parisudha*

Wacika berarti perkataan, semua manusia diharapkan untuk selalu berkata atau berbicara yang baik dan benar. Berkata atau mengeluarkan ucapan merupakan perwujudan menyampaikan pemikiran manusia kepada sesamanya. Kaitannya dengan Upacara *Ngaturang Idangan* yang dilaksanakan di Desa Adat Kelan yaitu tercermin ketika prosesi upacara tersebut dilaksanakan. Dalam prosesi upacara mulai dari upacara penyanggra, melancaran sampai upacara ngaturang idangan ini, terjalin suatu interaksi sosial yang baik, dimana antar sesama krama Desa Adat Kelan saling bertegur sapa, ramah tamah, bertutur kata yang baik, sehingga terbentuk suasana yang harmonis, terlebih lagi peneliti melihat adanya rasa suka cita atau *pekedek pekenyum* (suka ria). Krama Desa sangat pantang untuk mengeluarkan kata-kata yang tidak baik karena mereka meyakini apabila saat melaksanakan upacara tersebut secara tidak langsung mereka sedang melakukan tapa, dalam prosesi ini tentunya akan mempengaruhi hasil dari upacara yang nantinya akan mereka persembahkan.

3) *Kayika Parisudha*

Kayika berarti sikap atau perbuatan. Sebagai manusia yang dibekali kemampuan yang lebih dari makhluk hidup yang lain, manusia hendaknya mampu berbuat yang baik dan benar. Perbuatan baik dalam arti yang lebih luas adalah suatu tindakan atau perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain, mendasarkan perilakunya atas dasar kebajikan atau dharma, tidak bertentangan terhadap norma-norma, tidak merugikan orang lain dan lain sebagainya.

Implementasinya pada Upacara *Ngaturang Idangan* yang dilaksanakan oleh krama di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung, tercermin dari adanya rasa kekeluargaan, saling membantu satu sama lain. Dalam contoh yang signifikan, antar *krama* adanya kerjasama yang baik, dalam proses melaksanakan upacara. Mereka saling bahu membahu, ada yang bertugas membuat bahan upakara, ada yang bertugas *ngayah* di Pura, di *catus pata*, maupun dipantai, dan lain sebagainya.

Tidak hanya para orang tua atau para serati, para pemuda bahkan anak-anak juga mengambil peran dan turut ikut mempersiapkannya. Dalam proses ini akan terjadi suatu interaksi sosial yang akan mempererat rasa kekeluargaan.

c. Nilai Pendidikan Upacara

Menurut Wiana (1997), upacara adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa sansekerta, yaitu dari kata “*upa*” yang berarti mendekati dan “*cara*” yang berasal dari urat kata “*car*” yang berarti harmonis, seimbang, dan selaras. Selain mendekati upacara dapat juga berarti “penghormatan”. Inti dari suatu upacara agama merupakan suatu aktifitas yang mendekatkan manusia dengan Tuhan. Mendekat dalam upacara agama Hindu didasarkan pada yadnya. Dengan *yadnya* (persembahan atau korban suci), maka umat manusia akan memperoleh kebahagiaan. Kaitannya dengan nilai pendidikan upacara yang terdapat pada upacara ngaturang idangan di Desa Adat Kelan, tercermin dari:

- 1) Dilaksanakannya upacara *ngaturang idangan* sebagai suatu wujud rasa bhakti serta rasa terimakasih *krama* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai *Ratu Gede Mas Mecaling* melalui persembahan dalam berbagai bentuk *upakara/banten* yang didasari dengan hati yang suci dan ikhlas (*lascarya*).
- 2) *Upakara* atau *bebantenan* yang dihaturkan dalam upacara ngaturan, terdiri dari beberapa hasil alam yang dikemas dalam menjadi sarana dalam upacara seperti banten idangan, gebogan dan lain sebagainya. Dari pemaparan tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa nilai pendidikan upacara yang terdapat pada upacara ngaturang idangan yaitu mendidik masyarakat untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, sebagai upaya mendekatkan diri terhadap Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan *sraddha bakti* umat, khususnya *krama* Desa Adat Kelan.

d. Nilai Pendidikan *Tat Twam Asi*

Secara etimologi, *tat tvam asi* berasal dari tiga suku kata yakni kata “*tat*” berarti itu/dia, “*tvam*” berarti kamu, dan “*asi*” yang berarti adalah. Jadi, *tat tvam asi* berarti itu/dia adalah kamu/engkau, dan juga saya adalah kamu (Sudirga, 2011). *Tat Twam Asi* merupakan suatu ajaran kesusilaan bersifat tanpa batas yang identik dengan perikemanusiaan. Ajaran moral yang bersumber pada pustaka suci *chandogya upanisad* VI.8.7, memiliki nilai falsafah tinggi yang memberikan suatu pandangan bahwa semua makhluk adalah sama, sama-sama bersumber dari Tuhan atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dalam mengamalkan nilai *tat twam asi* tidak dapat dipisahkan dengan sikap tolong menolong, selalu berdampingan, serta sepenanggungan agar dapat bersama-sama merasakan berat dan ringan hidup kehidupan ini (Karmini, 2000).

Kaitannya dengan nilai pendidikan *tat tvam asi* yang terdapat dalam upacara ngaturang idangan di Desa Adat Kelan, tercermin dari:

- 1) Dalam proses mempersiapkan upacara penyanggra, melancaran, hingga *ngaturang idangan* *krama* Desa Adat Kelan saling bantu membantu dalam menyiapkan segala yang diperlukan dalam upacara tersebut. Sebagai contoh adanya sistem *ngayah* yang dalam pelaksanaannya terjadi interaksi sosial, saling toleransi bahu-membahu dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang akan digunakan saat upacara tersebut dilaksanakan.
- 2) Rasa kekeluargaan atau menyama, tercermin ketika mereka saling bertegur sapa dan saat Upacara *Ngaturang Idangan* telah selesai dilaksanakan, *lungsuran* (sisa upakara dalam bentuk buah, beraneka ragam jajanan, dan lain sebagainya) dikonsumsi dengan rasa riang gembira sebagai bentuk rasa syukur atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai *Ratu Gede Mas Mecaling* yang dipercaya telah datang untuk memberikan waranugraha kepada *krama* di Desa Adat Kelan.

Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui Upacara *Ngaturang Idangan* ini, krama Desa Adat Kelan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan *tat tvam asi*, sebagai suatu usaha dan bentuk kesadaran bahwa pada hakekatnya mereka adalah bersaudara (*menyama*). Dengan memegang teguh ajaran agama yang dituangkan melalui upacara, mampu memupuk rasa persaudaraan serta kekeluargaan bagi krama di Desa Adat Kelan.

e. Nilai Pendidikan Tri Hita Karana

Tri Hita Karana berasal dari tiga kata yaitu *Tri* artinya tiga, *Hita* artinya kesejahteraan atau kebahagiaan, dan *Karana* artinya penyebab. Dengan demikian *Tri Hita Karana* merupakan tiga komponen atau unsur yang dapat menyebabkan kesejahteraan atau kebahagiaan yang erat antara satu sama lainnya, yang meliputi antara hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan lingkungan (*palemahan*). Nilai pendidikan *Tri Hita Karana* dalam upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan, mencakup tentang hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan manusia dengan sesama manusia (*pawongan*), dan hubungan manusia dengan alam sekitar (*palemahan*) yang dijabarkan sebagai berikut:

1) *Parhyangan*

Hakikat dalam manusia beragama adalah percaya dan bhakti kepada Tuhan. Istilah konsep *parhyangan* dalam ajaran agama Hindu yang terkandung dalam *Tri Hita Karana* dapat diartikan sebagai pemujaan umat Hindu sebagai media untuk mengatur hubungan harmonis manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kaitannya dengan penelitian ini, terkait nilai pendidikan *tri hita karana* mencakup hubungan manusia dengan Tuhan (*parhyangan*) yang terdapat dalam upacara *Ngaturang Idangan* Desa Adat, tercermin dari:

- 1) Adanya sarana *banten* atau upakara sebagai simbol rasa *bhakti* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan segala Manifestasi Beliau.
- 2) Adanya persembahyangan (*muspa*) sebagai wujud rasa syukur dan rasa terimakasih krama kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai *Ratu Gede Mas Mecaling* atas waranugraha yang telah diberikan.

2) *Pawongan*

Istilah *pawongan* dalam ajaran agama Hindu yang terkandung dalam ajaran *Tri Hita Karana* diartikan sebagai suatu konsep yang bermakna dalam proses menjaga keserasian, keharmonisan, dan rasa kekeluargaan antar manusia dengan sesama sebagai suatu kesatuan. Kaitannya dengan penelitian ini, terkait nilai pendidikan *tri hita karana* mencakup hubungan harmonis manusia dengan sesama manusia (*pawongan*) yang terdapat dalam upacara *ngaturang idangan* di Desa Adat Kelan tercermin dari:

- a) Dalam prosesi serangkaian dari upacara *ngaturang idangan* dilaksanakan oleh *krama* dengan rasa tulus ikhlas dengan sistem *ngayah* dan saling bergotongroyong saling bahu-membahu dalam melaksanakan upacara ini mulai tahap persiapan hingga tahap akhir pelaksanaan upacara *ngaturang idangan*.
- b) Melalui upacara *ngaturang idangan* dijadikan sebagai momen *krama* Desa Adat Kelan dalam menjalin hubungan baik melalui suatu interaksi yang harmonis antar sesama masyarakat Desa Adat.

3) *Palemahan*

Dalam ajaran agama Hindu menjaga eksistensi lingkungan alam agar senantiasa menjadi suatu sumber kehidupan bagi semua makhluk hidup beserta isinya. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan alam sekitar (*palemahan*). Kaitannya dengan penelitian ini, terkait hubungan yang harmonis

manusia dengan lingkungan (*palemahan*) terdapat dalam upacara ngaturang idangan di Desa Adat Kelan, tercermin dari:

- a) Dengan dilaksanakannya salah satu rangkaian dari upacara *ngaturang idangan* yakni upacara *melancaran* sebagai suatu kegiatan ritual upacara yang dilaksanakan *krama* untuk menetralsir pengaruh buruk yang disebabkan oleh pengaruh *sasih* yang kurang baik.
- b) Adanya prosesi *mapakelem* sebagai permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Baruna memohon agar kehidupan di laut yang berfungsi untuk kehidupan ini berjalan dengan baik.

Kesimpulan

Alasan dilaksanakannya Upacara *Ngaturang Idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung yaitu: (a) alasan *theologi*, (b) alasan mitologi, (c) alasan filosofis, dan (d) alasan sosiologis. Proses pelaksanaan upacara *ngaturang idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung terdiri dari: (1) Tahap persiapan, pada tahap ini terdiri dari: (a) rapat atau *sangkep*, dan (b) mempersiapkan sarana *upakara*. (2) Tahap awal, pada tahap ini terdiri dari: (a) upacara *penyanggra*, (b) upacara *melancaran*. (3) Tahap puncak, pada tahap ini terdiri dari: (a) upacara *ngaturang idangan* di pantai timur (*segara kangin*), upacara *ngaturang idangan* di pantai barat (*segara kauh*), dan upacara *ngaturang idangan* di *bale agung*. (3) Tahap penutup, pada tahap ini terdiri dari: (a) persembahyangan (*muspa*), dan (b) *kincang-kincung*. Nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terdapat pada upacara *ngaturang idangan* di Desa Adat Kelan Kecamatan Kuta Kabupaten Badung yaitu: (a) nilai pendidikan *tattwa*, (b) nilai pendidikan *susila* atau etika, (c) nilai pendidikan *upacara*, dan (d) nilai pendidikan *tat tvam asi*, (e) nilai pendidikan *tri hita karana*

Daftar Pustaka

- Hasan, M. (2021). *Landasan Pendidikan*. Sukoharjo: Penerbit Tahta Media Grup.
- Karmini, N. W. (2000). *Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca ExactSujana
- Kemdiknas, T. P. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan
- Maunah, B. (2016). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Akademi
- Novianta, I. M. (2022). Pementasan Tari Kincang-Kincung Dalam Upacara Piodalan Pura Puseh Kaja Di Desa Tunjuk, Kabupaten Tabanan. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(2), 101-108.
- Parmajaya, I. P. G. (2018). Ajaran Tri Kaya Parisudha Sebagai Landasan Pendidikan Nilai Moral Dan Etika Dalam Membentuk Karakter Anak. *Purwadita: Jurnal Agama dan Budaya*, 1(1).
- Pudja, I G. (2003). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Putra Rai, I. B., Jelantik, I. B., & Argawa, I. N. (2013). *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. Jakarta: Mabhakti.
- Sanjaya, P. (2008). *Acara Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Subagiasta, I K., dkk. (1996). *Acara Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Sudirga, I. B. (2011). *Widya Dharma Agama Hindu*. Jakarta: Ganeca Exact
- Taylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. London: Murray
- Tim Penyusun. (1993). *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pendidikan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. (2005). *Alih Aksara dan Alih Bahasa Lontar Roga Sanghara Bhumi, Wasista Tattwa, Dewa Tattwa*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

- Triguna, I. B. Y. (2013). *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*. Denpasar: Program Magister Ilmu Agama Hindu dan Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia Bekerjasama Dengan Penerbit Widya Dharma
- Wiana, I K. (1997). *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu*. Denpasar: Paramita.
- Wiana, I K. (2000). *Arti Dan Fungsi Sarana Persembahyangan*. Surabaya: Paramita.
- Widana, I G. K. (2017). *Serpihan Mutiara Makna*. Denpasar: Sakha Found.
- Wijayananda, I. P. M. J. (2004). *Makna Filosofis Upacara & Upakara Dalam Pehidupan*. Surabaya: Paramita.